BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting terlebih untuk kemajuan sebuah bangsa dan sebuah negara dimasa yang akan datang. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Di dalam bangku pendidikan banyak sekali hal yang kita dapatkan, seperti perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Hak atas pendidikan sebagai bagian dari hak asasi manusia di dunia, seperti yang tercantum dalam Konvensi tentang Hak-hak Anak yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 20 November 1989. Dimana Pasal 28 konvensi tersebut menjelaskan, bahwa pendidikan dasar diwajibkan dan terbuka bagi semua anak sehingga membuat penurunan angka putus sekolah, Negara-negara pihak harus meningkatkan dan menjalin kerjasama internasional dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan, sehingga dapat menghapus kebodohan dan buta aksara diseluruh penjuru dunia dan memberikan akses untuk mempelajari ilmu pengetahuan dengan metode-metode

mengajar yang modern (http://www.kontras.org/baru/Kovensi%20Hak%20Anak .pdf diakses pada tanggal 15/02/2016).

Mendapatkan pendidikan yang layak sebagai warga negara adalah hal yang sangat utama dalam menjalani hidup untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat di era globalisasi ini. Dalam hidup ini setiap manusia membutuhkan apa yang dinamakan dengan Ilmu, karena dengan Ilmu tadi setiap manusia dapat berkembang menjadi apa yang ia cita-citakan, dan mampu bersaing dengan manusia lain dalam berbagai aspek kehidupan. Karena dengan pendidikan tentunya akan mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas baik dari segi spritual, intelegensi, dan *skill*. Dimana pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa, apabila output dari proses pendidikan ini gagal maka sulit dibayangkan bagaimana dapat mencapai kemajuan. Maka tentunya peningkatan mutu pendidikan juga berpengaruh terhadap perkembangan suatu bangsa.

Margono dalam bukunya "*Metodologi Penelitian Pendidikan"* berpendapat agar mutu atau kualitas pendidikan yang baik dapat tercapai, maka mutu tersebut harus didukung oleh sekolah yang bermutu. Sekolah yang bermutu adalah "sekolah yang secara keseluruhan dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan (anak-anak)". Pendapat ini cukup beralasan, karena terlalu banyak pengelolaan sekolah, yang mengabaikan kepuasan dan kebutuhan pelanggan, sehingga hasilnya pun akhirnya tidak mampu untuk berkompetisi guna meraih peluang dalam berbagai bidang, khususnya dalam menghadapi kondisi global

dimana sekolah diharapkan dapat berperan lebih efektif dalam mengembangkan fungsinya (2005: 25).

Dalam kenyataannya, sampai saat ini masih banyak negara belum bisa mencapai target seperti yang telah disepakati dalam forum pendidikan dunia di Dakar, yaitu "tersedianya kesempatan, sarana dan fasilitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar bagi pemuda dan orang dewasa yang ingin menambah kecakapannya dan atau meningkatkan keterampilan untuk hidup lebih baik". Menurut laporan yang dikeluarkan *UNESCO*, hal ini terjadi terutama akibat kondisi guru dan kualitas pelajaran. Dimana terdapat 250 juta anak di seluruh dunia tidak memperoleh kemampuan dasar membaca dan menghitung meskipun separuh dari mereka telah bersekolah selama 4 tahun. Selain itu kualitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru, pelajaran, dan juga sarana pra-sarana. Di banyak negara terjadi kekurangan guru yang sangat signifikan. Agar anak-anak di seluruh dunia bisa mendapat pendidikan sekolah dasar, sampai tahun 2015 dibutuhkan sebanyak 5,1 juta guru. Dalam laporan *UNESCO* tersebut juga dinyatakan bahwa guru di banyak daerah di dunia membutuhkan pendidikan, dan pendidikan lanjutan yang lebih baik serta kemudahan akses terhadap materi pelajaran dan gaji yang sesuai (http://www.dw.com/id/unesco-peringatkan-krisis-pendidikan-dunia/a-17394084 diakses pada tanggal 05/03/2016).

Fenomena hubungan internasional kini semakin mengarah pada persoalan sehari-hari penduduk dunia termasuk Indonesia, yaitu pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu indikator penentu kualitas sumber daya manusia disebuah negara dalam menghadapi globalisasi. Dengan adanya sumber daya

manusia yang berkualitas maka proses pembangunan dari sebuah negara akan berjalan dengan baik. Maka keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan seperti pendidikan, sangat ditentukan oleh fenomena yang terjadi dalam perubahan sistem internasional.

Sebagai salah satu tempat untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang lebih baik, sekolah adalah lokasi penting dimana para *"Nation Builders"* diharapkan dapat berjuang membawa negara bersaing di kancah global. Seiring dengan derasnya tantangan global, tantangan dunia pendidikan pun menjadi semakin besar, hal ini yang mendorong para siswa untuk mendapatkan prestasi terbaik.

Studi Hubungan Internasional mengalami banyak perkembangan dan perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Studi yang awalnya hanya membahas mengenai politik internasional dan berfokus pada negara sebagai objek utama terus mengalami pergeseran dan lebih membuka diri bagi aktor *non-state* untuk ikut berperan dalam dunia internasional. Seperti NGO (*Non-Governmental Organization*), IGO (*Inter-Governmental Organization*), MNC (*Multi-National Corperation*) bahkan individu juga memiliki *power* dan pengaruh yang kuat yang tidak dapat dikesampingkan. Aktor-aktor ini kemudian saling berinteraksi dan bekerja sama hingga terbentuk komunitas dan pola-pola interaksi tertentu (Sitepu, 2011 : 138).

Mengingat banyaknya permasalahan didalam dunia pendidikan, maka dari itu sangat diperlukan adanya partisipasi ataupun dukungan dari berbagai pihak, baik Lembaga atau Pihak Pemerintah setempat. Partisipasi dari berbagai

Organisasi-organisasi yang diharapkan dapat membantu pihak pemerintah dalam menangani permasalahan tersebut. Baik dalam memberikan bantuan secara teknis, pengawasan terhadap program-program nasional pemerintah, serta bantuan dalam memberikan kampanye-kampanye terkait pentingnya pendidikan untuk menciptakan generasi bangsa dalam menghadapi persaingan global.

Mengenai permasalahan pendidikan anak, terdapat berbagai organisasi-organisasi yang memberikan perhatian khusus terhadap permasalahan anak, salah satunya Organisasi *Save The Children*. Organisasi ini merupakan sebuah Organisasi Internasional Non-Pemerintah, yang bertujuan untuk menangani permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di negara berkembang. Sebagai *Actor Non-State,* Organisasi *Save The Children* menjalin mitra kerjasama dengan pemerintah setempat seperti Departemen Pendidikan, Departemen Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Departemen Kesehatan, serta Pemerintah Kota dalam menangani ataupun mengkampanyekan berbagai kasus-kasus permasalahan anak di Indonesia. Kerjasama tersebut dilakukan untuk memudahkan mereka dalam menjalankan program-progam kerjanya yang memperhatikan tentang hak-hak anak (http://bit.ly/1a4xjnB. diakses pada 10/02/2016).

Save The Children adalah salah satu organisasi yang berperan dalam mengatasi permasalahan anak-anak di dunia, yang didirikan pada tahun 1919 bertempat di London-Inggris oleh sosiolog dari *Oxford – Mrs.* Eglantyne Jebb. Pembentukan *Save The Children* merupakan inisiatif dari *Mrs.* Eglantyne Jebb,

yang pada saat itu melihat kondisi anak-anak korban perang di Eropa dengan menjalani hidup dalam keadaan yang mengerikan dan sekarat akibat kelaparan.

Pada tahun 1923, *Mrs.* Eglantyne Jebb membantu merubah pandangan dunia terhadap anak-anak dengan menuliskan Deklarasi Hak Anak untuk pertama kalinya. Ini kemudian diadopsi oleh PBB dan menjadi hukum internasional pada tahun 1990 – dikenal sebagai Konvensi PBB tentang Hak Anak / *United Nations Convention on the Rights of the Child* (UNCRC). Visinya tentang hak anak kini telah menjadi bagian dari hukum di hampir setiap negara di dunia, termasuk Indonesia, melindungi jutaan anak dalam mendapatkan hak-haknya (http://www.savethechildren.or.id/about-us/our-history diakses pada tanggal 03/02/2016).

Indonesia atau yang memiliki nama alternatif Nusantara adalah negara di Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. *Save The Children* telah ada di Indonesia sejak 1976, selama ini *Save The Children* telah semakin berkembang semenjak kehadirannya di Indonesia. Pendekatan program yang mereka lakukan akan memberikan dampak dan keberlangsungan jangka panjang bagi lebih banyak untuk anak-anak Indonesia. *Save The Children* bekerja dengan pendekatan yang efektif, serta berkelanjutan untuk isu-isu yang berkaitan dengan perlindungan anak, kesehatan, pendidikan, *livelihoods*, *emergency* dan pengurangan resiko bencana. *Save The Children* melibatkan anak-anak sebagai peserta yang aktif dalam programnya dan berupaya memaksimalkan potensi

pertumbuhan anak dengan memadukan program-program yang ada sesuai dengan konteks lokal dan perkembangan anak.

Indonesia sebagai negara merdeka mempunyai masalah dalam berbagai sektor pembangunan, sektor pendidikan termasuk didalamnya. Pendidikan di Indonesia mengalami masa perubahan yang panjang dan seakan tak pernah bisa diatasi dari semua presiden yang berkuasa. Selalu saja permasalahan lama muncul dan tidak terselesaikan.

Programme for International Student Assesment (PIRLS) merupakan studi literasi yang meneliti secara berkala tentang kemampuan peserta didik sekolah dasar, sekolah menegah pertama, dan sekolah menengah atas, dalam membaca (*reading literacy*), matematika (*mathematics Literacy*), dan sains (*Scientific literacy*). Adapun hasil studi dari PIRLS yang diteliti oleh IEA (*International association for the Evaluation of Education Achievment)* yang dimulai dari tahun 2001 dan 2006 menunjukan bahwa keterampilan membaca kelas IV SD kita masih berada ditingkat terendah di Asia Timur. Studi ini melaporkan bahwa siswa Indonesia hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan yang disajikan karena mereka mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal bacaan yang memerlukan pemahaman dan penalaran. Hasil penilaian PIRLS tahun 2006 adalah rata-rata kemampuan membaca siswa Indonesia hanya mencapai skor 405 dari rata-rata internasional skor 500 (Toharudin et al, 2011). Adapun dari hasil penelitian yang dilakukan secara berkala tersebut telah menunjukkan bagaimana rendahnya sumber daya manusia yang dimiliki oleh Indonesia saat ini dibandingkan negara-negara Asia lainnya .

Belum lagi dipengaruhi faktor ketidakmerataan pencapaian peningkatan pendidikan di beberapa provinsi di Indonesia yang disebabkan oleh beberapa hal diantaranya:

a. Perbedaan tingkat sosial ekonomi masyarakat
b. Perbedaan fasilitas pendidikan
c. Persebaran sekolah tidak merata
d. Nilai masuk sebuah sekolah dengan standar tinggi
e. Rayonisasi (Rifai, 2011: 37).

Selain itu buruknya kualitas pendidikan anak yang diterima oleh anak-anak juga didasari oleh mayoritas orang tua yang memperlakukan anak-anaknya dengan didikan keras dan tidak dipenuhi dengan rasa kasih sayang. Mereka hanya berpikir dengan memberikan segala keperluan yang dibutuhkan anaknya maka mereka sudah dapat memberikan kebahagiaan untuk anaknya. Dalam Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dikatakan bahwa "Anak adalah setiap orang berumur dibawah 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan", jadi tidak diperbolehkan untuk mendapatkan perlakuan dengan cara kekerasan. Melainkan berhak mendapatkan pendidikan Sembilan tahun, seperti yang diprogramkan oleh pemerintah Indonesia.

Untuk mencapai peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam pencapaian tumbuh kembang optimal sangat ditentukan oleh kualitas perkembangan anak selama periode usia dini yaitu sejak janin sampai anak berusia 6 (enam) tahun yang terlihat dari meningkatnya derajat kesehatan dan status gizi, kecerdasan dan keceriaan, pematangan emosional dan spiritual, dan

kesejahteraan anak. Serta untuk menjamin pemenuhan hak tumbuh kembang anak usia dini, diperlukan upaya peningkatan kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, perlindungan, kesejahteraan, dan rangsangan pendidikan yang dilakukan secara simultan, sistematis, menyeluruh, terintegrasi, dan berkesinambungan sehingga dapat menyesuaikan diri ketika memasuki usia wajib sekolah yang dimulai dari Sekolah Dasar. Akan tetapi yang selama ini terjadi dimana terdapat orang tua yang beranggapan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini bukanlah tempat mendidik anak, melainkan tempat bermain. Sehingga kondisi ini menjadikan orang tua atau warga masyarakat menjadi salah satu faktor penghambat dalam peningkatan kualitas pendidikan anak karena enggan mengikutsertakan anaknya pada program Pendidikan Anak Usia Dini.

Keterpurukan mutu pendidikan dan moral yang dialami Indonesia saat ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak karena kesalahan pendidikan yang dialami oleh mereka, maka anak-anak juga akan tumbuh dengan pendidikan dan moral yang buruk, dan jika keadaan seperti ini terus berlanjut maka pembangunan di Indonesia akan terhambat karena rendahnya kualitas pendidikan anak di Indonesia.

Anak-anak usia dini di Indonesia yang termasuk dalam kelompok usia 0 hingga 6 tahun berada dalam tahap awal pertumbuhan yang dikenal dengan istilah "*golden age*" atau masa keemasan. Berdasarkan fakta ilmiah tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud) meluncurkan program "Pendidikan Anak Usia Dini" atau disingkat PAUD melalui Pasal 28 UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003

(http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf diakses pada tanggal 19 April 2016).

Oleh karena itu secara umum *Save The Children* yang menggunakan anak sebagai peserta aktif dalam programnya dan berupaya memaksimalkan potensi pertumbuhan anak, melakukan kerjasama dengan pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak. Sehingga dapat menciptakan generasi penerus bangsa berkompeten dalam membantu proses pembangunan pada Indonesia dimasa yang akan datang. Sesuai dengan perjanjian yang dibuat di semua Negara untuk anak-anak, dalam konvensi PBB tentang hak-hak anak. Berdasarkan hal tersebut *Save The Children* berupaya untuk memastikan agar setiap anak yang sebagai salah satu aspek pembangun bangsa memperoleh perlakuan khusus untuk dilindungi dan diperhatikan oleh suatu negara.

Melihat fenomena kualitas pendidikan yang terjadi di Indonesia, *Save The Children* Indonesia dengan programnya *Early Childhood Care Development* (ECCD) yang merupakan sub-tema dari *Country Strategic Plan - Save The Children's Global*. Organisasi ini berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak untuk siap belajar sedini mungkin, dari usia *pre-school* hingga *primary school* mereka mencoba untuk mengembangkan dan menjaga potensi kecerdasan anak baik dalam membaca, menulis, dan menghitung. Hal ini didasari oleh hasil *Programme for International Student Assesment* (PIRLS) menyatakan bahwa siswa di Indonesia mempunyai kualitas yang rendah dibandingkan negara-negara lain.

Jika dilihat dari pandangan *Save The Children International* usia *Early Childhood Care Development* adalah 0-8 tahun. Namun untuk di Indonesia mereka mengikuti definisi menurut pemerintah, yaitu Usia ECCD dari 0-6 tahun. Dimana pada usia 0-3 tahun *integrated intervention* terdapat unsur kesehatan (lebih dominan), serta stimulasi/pendidikan dan *child protection*), dan usia 4-6 tahun (ada 3 intervensi yang sama juga namun lebih diprioritaskan dalam hal *education/stimulasi*). Namun, dalam menjalankan peranannya *Save The Children* juga mempunyai intervensi program transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar (usia 7-9 tahun untuk anak SD kelas awal, karena masa transisi ini sebenarnya masih bagian perkembangan anak usia dini juga). Masa transisi ini sangat *crucial* karena angka tidak naik kelas terbesar berada dikelas 1-3 Sekolah Dasar dikarenakan secara perkembangan mereka masih usia dini, seharusnya dalam proses belajar menggunakan metode bermain dan *learning environment* juga seperti belajar di PAUD/TK. Oleh karenanya *Save The Children* mempunyai pendekatan *Literacy Boost* (percepatan keaksaraan) yang difokuskan terhadap anak Sekolah Dasar.

Program pendidikan pra-sekolah dasar tidak wajib di Indonesia dan lebih dari dua pertiga anak di bawah usia enam tahun di beberapa tempat tertentu tidak memiliki akses terhadap pendidikan pra-sekolah dasar. Sejak tahun 2009, organisasi *Save The Children* telah membantu anak-anak untuk memulai pendidikan sedini mungkin dengan membangun atau merenovasi gedung sekolah dalam memberikan akses pendidikan, serta melengkapi peralatan permainan edukatif dan guru-guru *Early Childhood Care Development* (ECCD) yang terlatih melalui monitoring dan pelatihan yang melibatkan pengawas dari dinas

pendidikan dengan topik-topik yang relevan termasuk tahap-tahap awal perkembangan anak, metodologi pembelajaran aktif, dan evaluasi individual. *Save The Children* memfokuskan pada kesehatan, gizi, perkembangan motorik kasar untuk anak yang lebih muda, dan pengembangan motorik halus, sosial dan kognitif bagi anak-anak usia pra-sekolah. Dan tidak lupa juga *Save The Children* melibatkan peran serta masyarakat sehingga dapat mendukung perkembangan anak, dan juga melakukan relasi dengan pemerintah dengan tujuan apa yang sudah dilakukan oleh *Save The Children* Indonesia dapat dilanjutkan oleh pemerintah. Hal ini dilakukan untuk mengatasi kesenjangan literasi bagi siswa sekolah dasar (tahun 1-3), program ini di implementasikan dimulai dari Aceh, dan Maluku, lalu dilanjutkan di wilayah Indonesia lainnya seperti Nusa Tenggara Timur, dan DKI Jakarta.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai INGO, mereka tidak berjalan sendiri tetapi dengan melibatkan pemerintah indonesia, partisipasi dari masyarakat, ataupun sektor swasta dalam berbagai hal terutama dalam hal pendanaan. Dan kegiatan ini dipusatkan pada pembangunan keterampilan diri anak-anak yang nantinya dapat melakukan aktifitas kegiatan belajar mengajar dengan baik sesuai dengan standar kurikulum yang sudah ditetapkan pemerintah indonesia, dan dapat menekan angka tidak naik kelas, hingga putus sekolah dengan meningkatkan transisi dan penyelesaian sekolah dasar. Dimana pada akhirnya program ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak dengan mengembangkan pendekatan yang dapat meningkatkan manajemen sarana dan pra-sarana penyedia

pendidikan anak-anak serta relevansi materi pembelajaran pendidikan di daerah itu.

Hal ini akan memberikan dampak positif untuk kualitas pendidikan anak-anak di Indonesia karena dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, dimana ketika potensi anak-anak sudah dilakukan sedini mungkin, maka anak-anak tersebut dapat belajar sesuai dengan standar pendidikan yang sudah ditentukan oleh pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Sistem Pendidikan, dan hal ini akan memberikan keuntungan untuk Indonesia terutama di Departemen Pendidikan. Dalam konteks pemenuhan hak atas pendidikan, negara menjadi pihak utama yang bertanggung jawab untuk menjaminnya. Pada Pasal 53 ayat (1) Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa negara dalam hal ini pemerintah memiliki tanggung jawab memberikan biaya pendidikan dan/atau bantuan cuma-cuma atau pelayanan khusus bagi anak dari keluarga tidak mampu, anak terlantar, dan anak yang bertempat tinggal di daerah terpencil.

Namun karena keterbatasannya sebagai negara berkembang, proses pendidikan di Indonesia tidak berjalan secara sebagai mana seharusnya sampai keseluruh wilayah yang ada di Indonesia. Namun, dimana kerjasama ini dapat memberikan keuntungan kepada masyarakat Indonesia secara keseluruhan baik itu pemerintah Indonesia, tenaga pendidik, anak-anak sebagai peserta aktif didunia pendidikan, serta untuk kemajuan Indonesia sebagai sebuah bangsa dimasa yang akan datang, dan selain itu dapat juga memberikan keuntungan kepada *Save The*

Children yang telah yang mendorong pengakuan hak-hak anak menjadi perhatian para pembuat kebijakan, politisi, dan pemuka di seluruh dunia.

Untuk memudahkan peneliti dalam mengkaji peranan yang dilakukan oleh *Save The Children* dalam memberikan fokus kerjanya terhadap permasalahan anak-anak di Indonesia, peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebagai acuan dalam pembahasan. Penelitian sebelumnya yang penulis jadikan acuan dalam tinjauan pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh Tri Farida Iryani, dari Universitas Komputer Indonesia pada tahun 2011 dengan judul "Peranan *Japan International Cooperation Agency* (JICA) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia (Studi Kasus: Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan 2007-2010). Dimana sebuah organisasi yang dibentuk oleh pemerintah Jepang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, dengan perbedaan dimana penelitian yang dilakukan oleh Tri Farida dengan target sekolah menengah pertama, sedangkan peneliti peranan *Save The Children* Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dari mulai usia dini hingga nantinya pada saat di sekolah dasar dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah indonesia.

Kedua, adalah penelitian yang dilakukan oleh Andi Amalia Pallawarukka tahun 2014 dari Universitas Hasanuddin Makassar, yang berjudul "Peran Organisasi *Save The Children* Dalam Penanganan Kasus Pekerja Anak di Indonesia" yang mengkaji tentang peran yang tawarkan kepada pemerintah Indonesia dengan program *Eliminate Exploitative Child labor through Education and Economic Development (EXCEED)* untuk menangani kasus pekerja anak,

khususnya kasus Eksploitasi Seksual Komersil Anak (ESKA) yang terjadi di Indonesia dalam rangka memberi kontribusi untuk mencegah terjadinya kasus exploitasi anak dan memastikan agar anak-anak tersebut diberikan layanan pendidikan demi menciptakan generasi bangsa yang lebih baik. Persamaan penelitian yang dilakukan Andi Amalia dengan peneliti saat ini adalah persamaan aktor *internasional non-government* tersebut yaitu *Save The Children*, namun dengan perbedaan program yang akan diteliti oleh peneliti saat ini.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Anisa dari Universitas Hasanuddin Makassar pada tahun 2014 dengan judul "*Peran United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) *Terhadap Pengembangan Pendidikan dan Kesehatan Anak Melalui PAUD-HI di Sulawesi Selatan"*. Dalam penelitiannya Anisa menjelaskan tujuan UNICEF untuk meningkatkan kelangsungan hidup dan pengembangan pendidikan anak-anak dengan perhatian khusus pada percepatan penurunan tingkat kesakitan dan kematian bayi, anak dan wanita di Indonesia. Bentuk kegiatan kerja sama tersebut yaitu Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), pengembangan program imunisasi BCG, DPT, polio, dan campak. Penanggulangan penyakit diare, dan Usaha Perbaikan Gizi Keluarga (UPGK), dan sebagainya. Persamaan dengan peneliti yaitu dimana sebuah organisasi internasional ingin berupaya untuk mengembangkan potensi pertumbuhan anak yang dimulai sedini mungkin dengan memberi stimulan/pendidikan serta menjaga kondisi kesehatan anak sehingga pada saat memasuki sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, anak-anak dapat mengikuti program kegiatan wajib belajar yang dilaksanakan

oleh pemerintah indonesia, dengan perbedaan organisasi yang diteliti oleh Anisa adalah UNICEF.

Maka berdasarkan penjelasan dan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

‘’Peranan Save The Children Melalui Program Early Childhood Care Development (ECCD) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak-Anak di Indonesia.”

Berdasarkan pemaparan diatas, ketertarikan peneliti terhadap penelitian ini didukung oleh sejumlah teori yang diambil dari beberapa mata kuliah yang dijadikan kurikulum dalam Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, antara lain:

1. Organisasi Internasional, mempelajari kerjasama yang melintas batas-batas negara yang dilakukan oleh *Save The Children* sebagai aktor *International Non-Government Organization* (INGO) dengan di dasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan.
2. HAM dan Demokrasi, merupakan matakuliah yang mempelajari tentang berbagai macam permasalahan hak asasi manusia, dimana hak-hak tentang anak termasuk di dalamnya. Dan dalam hal ini organisasi internasional yang berfokus terhadap permasalahan anak-anak di dunia mencoba untuk membantu dan menyampaikan pesan akan pentingnya hak anak untuk mendapatkan pendidikan di negara berkembang.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pembahasan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: ***"Bagaimana Peranan Save The Children Melalui Program Early Childhood Care Development (ECCD) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak-Anak di Indonesia."***

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

1. Apa yang melatarbelakangi *Save The Children* untuk melaksanakan program *Early Childhood Care Development* (ECCD) di Indonesia?
2. Langkah apa saja yang dilaksanakan *Save The Children* melalui *Early Childhood Care Development* (ECCD) dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak di Indonesia?
3. Kendala apa saja yang dihadapi *Save The Children* melalui *Early Childhood Care Development* (ECCD) dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak di Indonesia?
4. Sejauh mana peningkatan kualitas pendidikan anak-anak di Indonesia pasca dilaksanakannya program *Early Childhood Care Development* (ECCD) oleh *Save The Children* di Indonesia?

1.2.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latarbelakang masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti akan membatasi permasalahan penelitian ini dimulai pada

tahun 2009, dikarenakan pada tahun tersebut *Save The Children* mulai melaksanakan program *Early Childhood Care Development* (ECCD) untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak di Indonesia. Dan penelitian ini akan di batasi sampai dengan tahun 2015 untuk mengetahui bagaimana *progress* dari program yang sudah dilaksanakan oleh *Save The Children* selama rentang waktu tersebut.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis peranan yang dilakukan oleh *Save The Children* melalui program *Early Childhood Care Development* (ECCD) dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak di Indonesia. Adapun penelitian terhadap masalah yang akan dikaji, dibatasi pada rentang waktu 2009-2015 dengan melihat pelaksanaan program-program yang dilakukan selama rentang waktu tersebut.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan penelitian yang dilakukan hendaknya memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian dan penulisan skripsi ini adalah :

1. Penelitian dalam penulisan skripsi ini diharapkan dapat memperkaya pemanahaman tentang organisasi *Save The Children* yang menjadi salah satu instrumen penyelesaian permasalahan melalui program *Early*

Childhood Care Development (ECCD) dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak di Indonesia.

2. Untuk mengetahui dan menjelaskan peranan dan strategi beserta kegiatan yang dilakukan oleh Organisasi *Save The Children* melalui program *Early Childhood Care Development* (ECCD) dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan apa saja faktor-faktor yang menghambat Organisasi *Save The Children* melalui program *Early Childhood Care Development* (ECCD) dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan seperti apakah langkah yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut.
4. Untuk mengetahui, memahami, dan meneliti sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai *Save The Children* melalui program *Early Childhood Care Development* (ECCD) dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak di Indonesia meskipun terdapat kendala di dalam pelaksanaan program tersebut.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka kegunaan dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkaya pengetahuan peneliti serta memberikan atau menambah pembendaharaan pustaka mengenai Peranan *Save The Children* melalui program *Early Childhood Care Development*

(ECCD) dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak di Indonesia. Melalui penelitian ini di harapkan dapat berguna untuk menguji serta menjelaskan konsep-konsep yang dipergunakan dalam studi hubungan internasional, dimana terdapat organisasi internasional non-pemerintah yang berupaya untuk meemperjuangkan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan. Serta sebagai sumbangan ilmiah terhadap perkembangan ilmu hubungan internasional dan menambah wawasan mengenai organisasi internasional.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan pengetahuan informasi dan studi empiris bagi kalangan akademisi di bidang Ilmu Hubungan Internasional yang menaruh minat untuk mengkaji peranan organisasi *non-state* yang dilakukan oleh *Save The Children* melalui program *Early Childhood Care Development* (ECCD) dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak di Indonesia.
2. Diharapkan sebagai referensi tambahan bagi penstudi Hubungan Internasional dan umum.